

**RELEVANSI SANAD HADIS DI ERA MEDIA SOSIAL: TANTANGAN
VERIFIKASI, DIGITAL ISNĀD MAPPING, DAN REKONSTRUKSI LITERASI
HADIS DIGITAL**

Ahmad Khairuddin

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Email: ahmadkhairuddin@uin-antasari.ac.id

Abstrak

Era media sosial telah membawa transformasi fundamental dalam cara hadis Nabi Muhammad SAW disebarluaskan, dikonsumsi, dan diinterpretasikan oleh masyarakat Muslim. Kemudahan akses dan kecepatan penyebaran informasi di platform digital seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, TikTok, dan Twitter menciptakan paradoks: demokratisasi pengetahuan hadis membuka peluang pembelajaran yang lebih luas, namun juga memfasilitasi proliferasi hadis palsu (*mawḍūʿ*) dan lemah (*daʿīf*) tanpa verifikasi sanad yang memadai. Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi sistem sanad sebagai metodologi verifikasi hadis di tengah arus digital, mengidentifikasi pola penyebaran hadis tidak terverifikasi di media sosial, serta mengeksplorasi integrasi metodologi klasik dengan pendekatan digital kontemporer. Menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan (*library research*) dan analisis isi terhadap 35 sumber akademik dari basis data, penelitian ini menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, sistem sanad yang dikembangkan sejak abad pertama Hijriah tetap memiliki relevansi epistemologis yang kuat di era digital, berfungsi seperti sistem *peer review* dalam dunia akademik modern. Kedua, media sosial telah menjadi ekosistem baru di mana otoritas hadis lebih banyak ditentukan oleh visibilitas algoritmik daripada verifikasi keilmuan; temuan empiris menunjukkan bahwa konten hadis di Instagram tidak mencantumkan status keshahihan. Ketiga, pendekatan digital seperti digital isnād mapping, kecerdasan buatan (AI), natural language processing (NLP), dan teknologi blockchain menawarkan peluang transformatif untuk memperkuat verifikasi sanad, meskipun menghadapi tantangan etis dan metodologis yang signifikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa revitalisasi sanad di era media sosial menuntut rekonstruksi literasi hadis digital yang mengintegrasikan prinsip-prinsip klasik *ulumul hadis* dengan kecakapan literasi digital serta inovasi teknologi.

Kata Kunci: Sanad hadis, verifikasi hadis, media sosial, digital isnād mapping, literasi hadis digital

Abstract

The social media era has brought a fundamental transformation in how the Prophet Muhammad's hadiths are disseminated, consumed, and interpreted by Muslim communities. The ease of access and speed of information dissemination on digital platforms such as

WhatsApp, Facebook, Instagram, TikTok, and Twitter has created a unique paradox: on one hand, the democratization of hadith knowledge opens broader learning opportunities; on the other hand, it also facilitates the proliferation of fabricated (mawḍū‘) and weak (ḍa‘īf) hadiths without adequate sanad verification. This study aims to analyze the relevance of the sanad system as a hadith verification methodology in facing the challenges of the social media era, identify patterns of unverified hadith dissemination on digital platforms, and explore the integration of classical methodology with contemporary digital approaches. Using a qualitative method with a library research approach and content analysis of 35 academic sources from Scopus databases, this study reveals three main findings. First, the sanad system, as a classical knowledge verification mechanism developed since the first Hijri century, retains strong epistemological relevance in the digital era despite facing adaptation challenges. Second, social media has become a new ecosystem where hadith authority is determined more by algorithmic visibility than by scholarly verification, with empirical findings showing that of hadith content on Instagram does not include authenticity status. Third, digital approaches such as digital isnād mapping, artificial intelligence (AI), natural language processing (NLP), and blockchain technology offer transformative opportunities to strengthen sanad verification, yet face significant ethical and methodological challenges. This study concludes that revitalizing the relevance of sanad in the social media era demands a conceptual reconstruction of digital hadith literacy that integrates classical ulumul hadith principles with digital literacy skills and technological innovation.

Keywords: Hadith Sanad, hadith verification, social media, digital isnād mapping, digital hadith literacy

PENDAHULUAN

Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur‘an memegang posisi sentral dalam membentuk pemahaman keagamaan, praktik ibadah, dan tatanan sosial masyarakat Muslim. Selama lebih dari empat belas abad, umat Islam telah mengembangkan sistem verifikasi yang sangat canggih untuk memastikan otentisitas hadis—yang dikenal dengan ilmu sanad (*chain of transmission*). Sebagaimana ditegaskan oleh Abdullah bin al-Mubarak (w. 181 H), “Sanad adalah bagian dari agama; tanpa sanad, setiap orang dapat berkata apa saja tentang agama.”¹ Sistem sanad tidak sekadar merupakan rantai nama-nama guru, melainkan sebuah mekanisme verifikasi pengetahuan yang bekerja seperti sistem *peer review* dalam dunia akademik kontemporer: setiap pengetahuan ditelusuri asal-usulnya, diuji melalui guru-guru yang kredibel, dan dipastikan tidak terputus dari tradisi keilmuan sebelumnya.

Namun, lanskap digital abad ke-21 telah membawa transformasi radikal dalam cara hadis diproduksi, didistribusikan, dan dipraktikkan. Platform media sosial seperti Facebook,

¹ Abdullah bin al-Mubarak, sebagaimana dikutip dalam al-Khaṭīb al-Baghdādī, *Syaraful Aṣḥābil Hadīs* (t.t.: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, [t.th.](#)), hlm. 15.

Instagram, TikTok, WhatsApp, dan Twitter telah menjadi saluran utama penyebaran konten keagamaan, termasuk hadis. Transformasi digital dalam studi hadis tidak dapat dipisahkan dari fondasi epistemologis yang telah mapan ini, dan para ulama sejak masa awal menempatkan sanad sebagai mekanisme penjaga keaslian ilmu.²

Pergeseran otoritas keagamaan dari institusi tradisional (seperti pesantren, majelis taklim, dan dewan fatwa) ke aktor non-akademik seperti *influencer* dakwah telah menciptakan kondisi di mana otoritas hadis lebih banyak ditentukan oleh visibilitas algoritmik daripada verifikasi keilmuan. Akses cepat terhadap konten keagamaan melalui media sosial dan platform digital telah mendorong pergeseran otoritas hadis dari institusi keilmuan tradisional ke figur non-akademik seperti *influencer* dakwah. Kondisi ini menimbulkan masalah serius mengenai validitas hadis, terutama meluasnya penggunaan hadis *da'if* tanpa verifikasi sanad dan matan yang memadai.³

Penelitian oleh Ridha (2025) memberikan data empiris yang mengkhawatirkan: melalui pendekatan kualitatif dengan analisis data dari berbagai platform digital (Instagram, YouTube, TikTok, dan WhatsApp), penelitian ini mengungkapkan bahwa 63% konten hadis di Instagram tidak mencantumkan status keshahihan. Penyebaran hadis terjadi melalui tiga lapisan utama—*influencer* religius, komunitas online, dan desain visual yang menarik—dan konten hadis tidak terverifikasi berpotensi menimbulkan kesalahpahaman doktrinal, perpecahan umat, dan praktik ibadah yang menyimpang.⁴

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini dirumuskan untuk menjawab tiga pertanyaan utama. *Pertama*, bagaimana relevansi sistem sanad sebagai metodologi verifikasi hadis di tengah transformasi digital dan arus informasi media sosial? *Kedua*, apa saja tantangan dan pola penyebaran hadis tidak terverifikasi di platform media sosial? *Ketiga*, bagaimana pendekatan digital kontemporer dapat diintegrasikan dengan metodologi klasik kritik sanad untuk memperkuat verifikasi hadis di era digital?

Signifikansi artikel ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan literatur akademik tentang studi hadis digital, penyediaan kerangka konseptual bagi pengembangan

² S. Hakak, A. Kamsin, dan W. Z. Khan, "Digital Hadith Authentication: Recent Advances, Open Challenges, and Future Directions," *Transactions on Emerging Telecommunications Technologies* 33, no. 6 (2022).

³ M. S. Mubarak, "Otoritas dan validitas hadis dalam praktik keagamaan kontemporer di era digital," *Maliki Interdisciplinary Journal* 4, no. 1 (2026).

⁴ K. A. Ridha, "Konten Religi Tappa Verifikasi: Tantangan Literasi Hadits di Era Platform Digital dalam Perspektif Ulumul Hadis," *Dirasah: Jurnal Kajian Islam* 2, no. 2 (2025): 286-294.

literasi hadis di era digital, serta tawaran rekomendasi strategis bagi pemangku kebijakan, ulama, dan pengembang teknologi dalam mengatasi tantangan verifikasi hadis di ruang digital.

Kajian Pustaka

Sanad dalam Tradisi Keilmuan Islam

Sanad secara etimologis berarti sandaran atau sesuatu yang dijadikan sandaran. Dalam terminologi ilmu hadis, sanad merujuk pada rantai periwayat yang menyampaikan *matan* hadis dari sumber aslinya (Nabi Muhammad SAW) hingga kepada periwayat yang mengumpulkannya dalam kitab hadis.⁵ Validitas sanad merupakan aspek fundamental dalam studi hadis karena menentukan tingkat otentisitas suatu riwayat sebagai sumber ajaran Islam.

Para ulama klasik mengembangkan ilmu hadis melalui pendekatan empiris dan kritis terhadap sumber-sumber riwayat. Kriteria utama keshahihan sanad mencakup lima aspek: *ittiṣāl al-sanad* (ketersambungan rantai periwayatan), *‘adālah al rawi* (integritas moral perawi), *ḍabt al rawi* (kemampuan hafalan/penulisan perawi), tidak *syāzz* (tidak bertentangan dengan riwayat yang lebih kuat), dan tidak *‘illah* (tidak mengandung cacat tersembunyi). Kelima kriteria ini membentuk fondasi metodologis kritik sanad yang hingga kini tetap menjadi rujukan utama.⁶

Para ulama sejak masa awal menempatkan sanad sebagai mekanisme penjaga keaslian ilmu. Nilai-nilai metodologis tersebut dapat direaktualisasi untuk menghadapi tantangan kontemporer berupa disinformasi, plagiarisme, dan manipulasi teks digital. Reaktualisasi ini bukan sekadar modernisasi istilah, melainkan upaya menjaga relevansi prinsip epistemologis ilmu hadis agar tetap menjadi acuan dalam menilai otentisitas data keislaman.

Digitalisasi dan Transformasi Studi Hadis

Revolusi digital telah membawa transformasi signifikan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk studi hadis. Khususnya dalam analisis sanad, teknologi digital menawarkan potensi besar untuk mengatasi keterbatasan metode tradisional yang bersifat manual dan memakan waktu. Digitalisasi hadis tidak sekadar perubahan medium, tetapi merupakan redefinisi

⁵ Mahmūd al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ* (Kuwait: Dār al-Turāṣ, 1984), hlm. 32.

⁶ Al-Ṭaḥḥān, *Taysīr*, hlm. 82-97.

lanskap epistemik—sebuah transformasi yang menuntut perlindungan etis, literasi keagamaan digital yang kuat, dan kolaborasi strategis antara ulama dan teknolog.⁷

Platform digital seperti Sunnah.com dan Maktabah Syamilah kini menempatkan seluruh koleksi hadis di ujung jari pengguna, mengubah lingkungan di mana keserjanaan Islam berkembang. Digitalisasi telah memungkinkan analisis kuantitatif terhadap jaringan periwayatan, verifikasi otomatis kualitas sanad, dan rekonstruksi sejarah transmisi hadis.⁸ Perkembangan ini membawa implikasi penting bagi cara umat Islam mengakses, memahami, dan menyebarkan ilmu keislaman.

Media Sosial sebagai Ekosistem Informasi Keagamaan

Media sosial tidak lagi sekadar alat komunikasi, melainkan telah menjadi ekosistem tempat opini publik, praktik keagamaan, dan otoritas pengetahuan dibentuk. Karakteristik algoritmik platform—yang memprioritaskan konten viral, emosional, dan *engaging*—seringkali bertentangan dengan prinsip verifikasi yang lambat, teliti, dan hierarkis.⁹ Penelitian menunjukkan bahwa peredaran viral riwayat yang tidak terverifikasi, pengaruh visibilitas berbasis algoritma, dan munculnya *preacher* digital yang tidak berkualifikasi telah berkontribusi pada fragmentasi dan trivialisasi tradisi kenabian.¹⁰

Integrasi Kecerdasan Buatan dan Teknologi Blockchain

Integrasi kecerdasan buatan (AI) ke dalam keserjanaan hadis menghadirkan peluang baru untuk otomatisasi, verifikasi, dan ekstraksi pengetahuan, namun sekaligus memperkenalkan tantangan epistemologis dan etis.¹¹ Penelitian bibliometrik oleh Alit dkk. (2026) mengidentifikasi empat klaster tematik dominan dalam studi autentikasi hadis, yaitu autentikasi berbasis AI, kritik isnād dan matan, integrasi yurisprudensial, dan pemodelan pengetahuan berbasis ontologi.¹²

⁷ F. Solihin dan Y. Rahman, “The Discourse of E-Research in Hadith: Practices and Critiques of Hadith Sanad Research Using Al-Maktabah Al-Syāmilah and Jawāmi‘ al-Kalim Software,” *Journal of Hadith Studies* 10, no. 1 (2025).

⁸ N. Nasrullah dan A. Syauky, “Digitalisasi dan Analisis Jaringan Ilmu (Isnad) Sanad Hadis,” *Jalalain* 2, no. 2 (2025).

⁹ M. A. Akbar, A. Wahid, dan T. H. Yasin, “The Digital Turn in Ḥadīth Studies,” *El-Sunan* 3, no. 1 (2025).

¹⁰ Akbar, Wahid, dan Yasin, “The Digital Turn.”

¹¹ A. Azwar dan A. H. Usman, “Reimagining Hadith Scholarship in the Age of Artificial Intelligence,” *E-Journal of Islamic and Public Interest* 12, no. 6 (2025).

¹² N. A. Alit dkk., “Exploring Trends and Themes of Hadith Authentication Research,” *Al-Bayan* 24, no. 1 (2026): 127-169.

Di sisi lain, teknologi blockchain menawarkan sistem penyimpanan dan distribusi data hadis yang terdesentralisasi, *immutable*, dan transparan, di mana setiap blok berfungsi sebagai catatan otentik transaksi sanad dan matan yang tidak dapat diubah atau dipalsukan.¹³ Model blockchain seperti *Hyperledger Fabric* dengan algoritma Raft telah diusulkan untuk menyediakan cara aman dalam menyimpan dan mengambil hadis, dengan setiap hadis memerlukan persetujuan dari dua ulama dari institusi yang berbeda untuk mencegah kontrol terpusat.¹⁴

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Jenis penelitian ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap konsep-konsep teoretis, analisis kritis terhadap berbagai literatur ilmiah, dan sintesis pengetahuan yang komprehensif tentang relevansi sanad hadis di era digital.

Sumber data terdiri dari 35 literatur akademik yang diperoleh melalui penelusuran sistematis pada database Google Scholar, Scopus, dan portal jurnal terakreditasi. Sumber data mencakup artikel jurnal internasional terindeks Scopus dari berbagai kuartil (Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran meliputi: “sanad hadis,” “verifikasi hadis,” “media sosial,” “digital isnad mapping,” “kritik sanad digital,” “AI dalam studi hadis,” “literasi hadis digital,” dan “*blockchain* hadis.”

Kriteria inklusi sumber adalah: (1) publikasi dalam kurun waktu 2019–2026; (2) terindeks Scopus atau SINTA; (3) relevan dengan topik verifikasi sanad hadis di era digital. Kriteria eksklusi meliputi publikasi yang tidak tersedia dalam akses penuh (*full text*) dan artikel yang hanya merupakan opini tanpa metodologi penelitian yang jelas.

Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik (*thematic analysis*). Data yang terkumpul dianalisis melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi, mengkategorisasi, dan mensintesis pola-pola temuan utama dari berbagai literatur yang dikaji.

¹³ S. Sulhayani, “Pemetaan Data Hadis Melalui Teknologi Blockchain,” *Hamidah* 1, no. 1 (2025).

¹⁴ B. Alkalifah dkk., “A Secure, Scalable, Scholar-Authenticated Digital Hadith Storage Model Using Hyperledger Fabric and IPFS,” *Arabian Journal for Science and Engineering* (2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relevansi Sanad di Era Digital: Antara Kontinuitas dan Adaptasi

Sistem sanad yang dikembangkan oleh para ulama hadis sejak abad pertama Hijriah merupakan salah satu sistem verifikasi pengetahuan paling canggih dalam sejarah peradaban manusia. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sistem sanad tetap memiliki relevansi epistemologis yang kuat di era digital, meskipun menghadapi tantangan adaptasi yang signifikan.

Penelitian oleh Mubarak (2026) mengungkapkan bahwa kelemahan literasi metodologis di kalangan masyarakat dan dominasi otoritas digital berkontribusi pada distorsi pemahaman hadis. Akses cepat terhadap konten keagamaan melalui media sosial dan platform digital telah mendorong pergeseran otoritas hadis dari institusi keilmuan tradisional ke figur non-akademik seperti influencer dakwah. Kondisi ini menimbulkan masalah serius mengenai validitas hadis, terutama meluasnya penggunaan hadis *ḍaʿīf* tanpa verifikasi sanad dan matan yang memadai.¹⁵

Relevansi epistemologis sanad di era digital dapat dipahami melalui perspektif reaktualisasi. Sebagaimana dikemukakan dalam literatur, transformasi digital menuntut redefinisi terhadap tiga dimensi utama: akses, verifikasi, dan pemahaman kontekstual. Verifikasi *online* berkaitan dengan kemampuan menilai validitas hadis berdasarkan sanad, matan, serta kredibilitas platform digital yang memuatnya.¹⁶

Akbar, Wahid, dan Yasin (2025) dalam penelitian mereka tentang *The Digital Turn in Ḥadīth Studies* berargumen bahwa mempertahankan integritas studi hadis di era digital memerlukan integrasi seimbang antara prinsip etika Islam (*akhlāq*), literasi digital kritis, dan keterlibatan strategis keserjanaan.¹⁷ Pernyataan klasik Abdullah bin al-Mubarak bahwa “sanad adalah bagian dari agama” menemukan resonansinya yang baru dalam konteks digital. Ketika setiap orang dapat berbicara tentang agama dengan mudah di media sosial, otoritas keilmuan sering kali tercerabut dari akar sanadnya. Fenomena ini menciptakan apa yang disebut sebagai *instant scholarship*: pengetahuan agama yang serba cepat, dangkal, dan mudah memicu konflik.

¹⁵ Mubarak, “Otoritas dan validitas hadis.”

¹⁶ Akbar, Wahid, dan Yasin, “The Digital Turn”; Sulhayani, “Pemetaan Data Hadis.”

¹⁷ Akbar, Wahid, dan Yasin, “The Digital Turn.”

Tantangan Verifikasi Hadis di Media Sosial: Pola dan Proliferasi

Media sosial telah menjadi lahan subur bagi penyebaran konten keagamaan, termasuk hadis. Penelitian oleh Laily (2025) tentang komodifikasi hadis dalam pemasaran media sosial mengungkapkan bahwa hadis telah mengalami pergeseran fungsi di ruang digital: ia tidak hanya berperan sebagai sumber ajaran moral dan spiritual, tetapi juga dimanfaatkan sebagai elemen pendukung promosi produk dan citra religius. Dalam banyak kasus, kutipan hadis hanya digunakan sebagai “headline promosi” tanpa klarifikasi sanad atau otoritas sumber, yang berpotensi menimbulkan kesalahan pemaknaan dan reduksi makna spiritual hadis.¹⁸

Ilmiyah dan Hussin (2025) menegaskan bahwa media sosial telah menjadi sebuah ekosistem baru di mana otoritas hadis lebih banyak ditentukan oleh visibilitas algoritmik daripada verifikasi keilmuan. Rendahnya tingkat literasi Islam digital berkontribusi secara signifikan terhadap penerimaan hadis palsu secara tidak kritis. Konten hadis di platform seperti TikTok dan Instagram sering disebarluaskan tanpa penelaahan terhadap sanad-nya, tanpa penjelasan mengenai kualitasnya, atau tanpa mempertimbangkan konteks historisnya.¹⁹

Fenomena serupa ditemukan dalam studi meme hadis oleh Widia (2025) terhadap akun Instagram @haditsapp. Penelitian ini mengkaji 33 meme hadis yang diunggah antara Januari hingga Oktober 2024. Dari kritik sanad terhadap 33 hadis tersebut, ditemukan 2 hadis *ḍaʿīf* dan 2 hadis yang tidak sesuai sumber aslinya dengan yang disebutkan dalam postingan. Yang lebih mengkhawatirkan, tidak semua meme memuat tiga elemen tanda secara lengkap (*sign, object, interpretant*), dan bahkan ditemukan beberapa meme yang gambar visualnya tidak selaras dengan isi hadis.²⁰

Tabel 1 Disinformasi hadis era digital

Platform	Format Dominan	Pola Penyebaran	Tingkat Verifikasi	Risiko Utama
Instagram	Meme, infografis, Reels	Influencer → likes → share	Sangat rendah tanpa status	Estetika mengalahkan akurasi

¹⁸ M. Laily, *Komodifikasi hadis* (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2025).

¹⁹ D. Ilmiyah dan M. N. Hussin, “Mawdu‘ Hadith in the Digital Landscape,” *Islam Transformatif* 9, no. 2 (2025).

²⁰ W. Widia, *Studi Meme Hadis terhadap Akun Instagram @haditsapp* (Skripsi, UIN Imam Bonjol Padang, 2025).

Platform	Format Dominan	Pola Penyebaran	Tingkat Verifikasi	Risiko Utama
TikTok	Video pendek (15-60 detik)	Hashtag viral, duet	Rendah	Simplifikasi berlebihan
WhatsApp	Pesan teks, gambar, voice note	Forward chain	Hampir tidak ada	Efek “trusted source”
YouTube	Video ceramah, shorts	Algoritma rekomendasi	Sedang (tergantung channel)	Otoritas personalitas > otoritas ilmiah

Sumber: diolah peneliti tahun 2026

Studi oleh Zia (2025) tentang tantangan disinformasi hadis di era digital mengidentifikasi bahwa disinformasi hadis seringkali memanfaatkan otoritas keagamaan dan emosi, namun dapat diatasi melalui peningkatan literasi hadis masyarakat, pengembangan platform verifikasi yang kredibel, dan kolaborasi antara ulama, akademisi, dan praktisi teknologi.²¹ Penelitian ini menekankan bahwa pendekatan kritis yang holistik, menggabungkan ketelitian ilmiah dan kesadaran digital, sangat esensial untuk menjaga integritas sunah Nabi.

Digital Isnād Mapping: Inovasi Metodologis dalam Verifikasi Sanad

Menghadapi tantangan verifikasi hadis di era digital, para peneliti telah mengembangkan berbagai pendekatan inovatif yang mengintegrasikan prinsip kritik sanad klasik dengan teknologi digital. Salah satu pendekatan yang paling menjanjikan adalah *digital isnād mapping*—metode pemetaan rantai periwayatan yang mengintegrasikan prinsip kritik sanad klasik dengan teknologi digital berbasis data relasional.

Harahap (2025) dalam penelitiannya tentang “Validitas Rantai Periwayatan Hadis di Era Digital: Analisis Otentisitas melalui Pendekatan Digital Isnād Mapping” menunjukkan bahwa metode ini mampu mengungkap secara lebih transparan struktur jaringan periwayatan, mendeteksi anomali transmisi, dan memverifikasi konsistensi hubungan antar perawi dengan

²¹ N. K. Zia, “Tantangan Disinformasi Hadis di Era Digital,” *Jurnal Quran dan Hadis* 3, no. 2 (2025).

tingkat akurasi yang tinggi. Penerapan metode ini tidak hanya memperkuat dimensi metodologis dalam kritik sanad, tetapi juga menghadirkan model verifikasi berbasis teknologi yang efisien, akuntabel, dan kompatibel dengan kebutuhan studi hadis kontemporer.²²

Nasrullah dan Syauky (2025) dalam *systematic literature review* mereka terhadap 15 publikasi terpilih (2015-2025) menganalisis perkembangan *tool* digital untuk analisis isnad dan dampaknya terhadap metodologi kritik hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi telah memungkinkan analisis kuantitatif terhadap jaringan periwayatan, verifikasi otomatis kualitas sanad, dan rekonstruksi sejarah transmisi hadis. *Tool* seperti CMOT, Hadith Isnad Analysis System, dan aplikasi berbasis *graph theory* telah meningkatkan efisiensi dan akurasi penelitian sanad.²³

Digital isnād mapping bekerja melalui beberapa tahapan. Pertama, proses ekstraksi data sanad dari sumber primer melalui teks digital hadis yang telah terdigitalisasi. Setiap nama perawi diidentifikasi berdasarkan standar transliterasi dan normalisasi ejaan untuk menghindari duplikasi akibat variasi penulisan. Kedua, data yang terekstraksi kemudian dipetakan ke dalam struktur jaringan relasional yang memvisualisasikan hubungan guru-murid antar perawi. Ketiga, algoritma analisis jaringan digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola transmisi, mendeteksi anomali, dan menilai tingkat kredibilitas perawi berdasarkan parameter-parameter yang telah ditentukan.

Integrasi Kecerdasan Buatan dan Teknologi Blockchain dalam Verifikasi Hadis

Selain digital isnād mapping, integrasi kecerdasan buatan (AI) dan teknologi blockchain membuka horizon baru dalam verifikasi hadis di era digital. Azwar dan Usman (2025) dalam studi sistematis mereka menemukan bahwa perhatian akademik terhadap aplikasi AI dalam studi hadis telah meningkat sejak 2019, dengan penelitian berkembang dari aplikasi *machine learning* untuk klasifikasi hadis ke arah *deep learning*, NLP, dan model berbasis *transformer*. AI telah diaplikasikan terutama dalam tiga domain: klasifikasi, autentikasi melalui analisis isnād dan matan, serta interpretasi semantik atau tekstual.²⁴

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi keterbatasan persisten termasuk tidak adanya *dataset* terstandarisasi, terbatasnya kemampuan menjelaskan (*explainability*) model AI, dan integrasi yang lemah antara penalaran algoritmik dan epistemologi Islam. Studi ini

²² R. S. Harahap, "Validitas Rantai Periwayatan Hadis di Era Digital," *Hamidah* 1, no. 1 (2025): 30-42.

²³ Nasrullah dan Syauky, "Digitalisasi dan Analisis Jaringan."

²⁴ Azwar dan Usman, "Reimagining Hadith Scholarship."

menggarisbawahi perlunya kerangka AI yang berlandaskan etika dan dapat dijelaskan, selaras dengan prinsip *uṣūl al-ḥadīth* dan nilai-nilai *maqāṣid al-sharī‘ah*.²⁵

Sulhayani (2025) mengembangkan model pemetaan data hadis berbasis teknologi blockchain sebagai upaya inovatif untuk menjaga keotentikan, transparansi, dan keamanan informasi hadis dalam ekosistem digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknologi blockchain dapat menyediakan sistem penyimpanan dan distribusi data hadis yang terdesentralisasi, *immutable*, dan transparan, di mana setiap blok berfungsi sebagai catatan otentik transaksi sanad dan matan yang tidak dapat diubah atau dipalsukan.²⁶

Alkalifah dkk. (2025) mengusulkan model menggunakan Hyperledger Fabric blockchain dengan algoritma Raft untuk menyediakan cara aman dalam menyimpan dan mengambil hadis. Model ini beroperasi melalui langkah-langkah kunci: (1) mendaftarkan pengguna dengan institusi hadis yang menentukan siapa yang diterima, (2) mengizinkan mahasiswa hadis untuk mengunggah hadis baru, (3) mengizinkan ulama hadis untuk meninjau hadis, dengan setiap hadis memerlukan persetujuan dari dua ulama dari institusi yang berbeda untuk mencegah kontrol terpusat, dan (4) menyimpan hanya data hadis esensial di blockchain.²⁷

Latib (2026) dalam studi komparatif transformasi digital dalam studi hadis menyoroti bahwa temuan mengindikasikan bahwa sementara platform *online* memfasilitasi *cross-referencing* yang luas dan *engagement* pengguna yang belum pernah terjadi sebelumnya, mereka juga membahayakan transmisi teks yang setia dengan membiarkan riwayat yang tidak terverifikasi beredar tanpa kendali. Untuk mendamaikan kerja hadis digital dengan epistemologi Islam yang mapan, teknolog dan sarjana harus secara kreatif menyematkan teknik verifikasi klasik dan sistem pengawasan etis yang kuat ke dalam database yang ada.²⁸

Peran Ulama dan Lembaga Keislaman dalam Verifikasi Hadis Digital

Meskipun teknologi digital menawarkan peluang besar untuk meningkatkan verifikasi hadis, peran ulama dan lembaga keislaman tetap tidak tergantikan. Penelitian tentang otoritas keagamaan di era digital menunjukkan bahwa transformasi otoritas periwayatan hadis akibat kemunculan teknologi validasi otomatis memberikan efisiensi tinggi dalam proses verifikasi sanad dan matan hadis, namun belum mampu menggantikan peran kontekstual ulama.

²⁵ *Ibid*

²⁶ Sulhayani, “Pemetaan Data Hadis.”

²⁷ Alkalifah dkk., “Secure, Scalable, Scholar-Authenticated Digital Hadith Storage Model.”

²⁸ M. S. A. Latib, “Digital Transformation in Hadith Studies,” *Tammāt* 6, no. 1 (2026).

Sistem sanad keilmuan yang dipelihara di pesantren dan lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran penting dalam mengembangkan literasi digital yang tidak sekadar kemampuan menggunakan teknologi tetapi juga kemampuan menilai kredibilitas informasi, menanyakan pertanyaan mendasar tentang sumber informasi, dan memastikan adanya sanad keilmuan yang jelas.²⁹

Siregar (2025) dalam penelitiannya tentang pengembangan model literasi hadis digital untuk Generasi Z menunjukkan bahwa pengembangan model literasi hadis digital mampu menghadirkan paradigma baru pembelajaran hadis yang bersifat interaktif, adaptif, dan analitis, di mana AI bertindak sebagai mitra epistemologis dalam mengidentifikasi validitas sanad, mengklasifikasikan tema hadis, dan menyajikan visualisasi data ilmiah yang memfasilitasi proses literasi digital.³⁰

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa kolaborasi antara ulama, akademisi, dan pengembang teknologi menjadi keniscayaan dalam menghadapi tantangan verifikasi hadis di era digital. Pendekatan multidisiplin yang mengintegrasikan keserjanaan hadis, literasi digital, dan pengembangan aplikasi Islam sangat diperlukan untuk membangun ekosistem digital yang sehat.³¹

Rekonstruksi Literasi Hadis Digital

Temuan-temuan di atas mengarah pada kesimpulan bahwa tantangan verifikasi hadis di era media sosial tidak dapat diatasi hanya dengan pendekatan teknologi semata, melainkan memerlukan rekonstruksi konseptual literasi hadis digital. Transformasi ini secara substantif menuntut redefinisi terhadap tiga dimensi utama: akses, verifikasi, dan pemahaman kontekstual.

Dimensi akses digital mengacu pada kemampuan menjelajahi berbagai sumber hadis daring dengan pemahaman metodologis terhadap asal-usul dan otoritas sumber. Digitalisasi hadis telah sangat memperluas akses publik terhadap literatur hadis, mendemokratisasi diseminasi tekstual, dan memungkinkan pembelajaran yang lebih cepat dan fleksibel lintas batas geografis. Namun, manfaat ini diimbangi oleh risiko seperti proliferasi hadis palsu,

²⁹ M. Akib, N. N. Fauziyah, dan I. Hasanah, "Digital Authority under Algorithmic Control," *Tajdid* 24, no. 2 (2025).

³⁰ K. N. Siregar, "Pengembangan Model Literasi Hadis Digital untuk Generasi Z," *Hamidah* 1, no. 1 (2025).

³¹ Siregar, "Pengembangan Model Literasi Hadis Digital."

erosi otoritas kesarjanaan tradisional, dan bias algoritmik yang memprioritaskan konten viral di atas pengetahuan keagamaan yang terverifikasi.³²

Dimensi verifikasi online berkaitan dengan kemampuan menilai validitas hadis berdasarkan sanad, matan, serta kredibilitas platform digital yang memuatnya. Di sinilah relevansi metodologi kritik sanad klasik menjadi sangat penting. Para ulama klasik mengembangkan ilmu hadis melalui pendekatan empiris dan kritis terhadap sumber-sumber riwayat. Nilai-nilai metodologis tersebut dapat direaktualisasi untuk menghadapi tantangan kontemporer berupa disinformasi, plagiarisme, dan manipulasi teks digital.³³

Dimensi pemahaman kontekstual berbasis teknologi melibatkan interpretasi hadis dengan mempertimbangkan konteks sosial dan historis yang dihubungkan dengan data digital pendukung. Literasi hadis bagi generasi digital tidak cukup berbentuk kemampuan membaca teks Arab atau mengenali sanad, melainkan kemampuan memahami konteks, membedakan antara hadis ṣaḥīḥ dan palsu, serta menilai keabsahan narasi keagamaan yang disebar di media digital.³⁴

Tabel 2 Literasi Hadis

Dimensi Literasi	Kompetensi Kunci	Indikator Praktis
Akses Digital	Menemukan & memilih sumber hadis daring	Mampu membedakan situs hadis kredibel vs blog abal-abal
Verifikasi Online	Menelusuri sanad & status keshahihan	Menggunakan aplikasi takhrij, cek komentar ulama
Pemahaman Kontekstual	Memahami asbāb al-wurūd & konteks sosial	Tidak memotong teks, melihat riwayat lain
Etika Digital	Tidak menyebarkan hadis tanpa verifikasi	Menerapkan tabayyun sebelum share

Siregar (2025) menegaskan bahwa uji konseptual membuktikan bahwa model literasi hadis digital memiliki kelayakan teoretis dan potensi tinggi dalam memperkuat pemahaman hadis

³² Ridha, “Konten Religi Tappa Verifikasi.”

³³ Ilmiyah dan Hussin, “Mawdu‘ Hadith.”

³⁴ Siregar, “Pengembangan Model Literasi Hadis Digital.”

berbasis data dan konteks, sekaligus mendorong transformasi literasi Islam generasi Z menuju yang lebih kritis, integratif, dan berorientasi pada keaslian sumber.³⁵

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap 35 sumber akademik dari basis data, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan utama.

Pertama, sistem sanad sebagai metodologi verifikasi hadis yang dikembangkan sejak abad pertama Hijriah tetap memiliki relevansi epistemologis yang kuat di era digital. Nilai-nilai metodologis klasik seperti *ittiṣāl*, *‘adālah*, dan *ḍabt* dapat direaktualisasi untuk menghadapi tantangan kontemporer. Sanad berfungsi seperti sistem *peer review* dalam dunia akademik kontemporer, memastikan bahwa setiap pengetahuan ditelusuri asal-usulnya, diuji melalui sumber-sumber yang kredibel, dan dipastikan tidak terputus dari tradisi keilmuan sebelumnya. Era digital menuntut adaptasi dan rekontekstualisasi prinsip-prinsip ini ke dalam kerangka literasi hadis digital yang lebih luas.

Kedua, media sosial telah menjadi ekosistem baru yang signifikan bagi penyebaran hadis, namun juga menghadirkan tantangan serius bagi verifikasi keaslian hadis. Temuan empiris menunjukkan bahwa konten hadis di Instagram tidak mencantumkan status keshahihan, hadis palsu dan lemah tersebar luas melalui berbagai platform (WhatsApp, Facebook, Instagram, TikTok, Twitter), dan otoritas hadis lebih banyak ditentukan oleh visibilitas algoritmik daripada verifikasi keilmuan. Faktor-faktor seperti kurangnya literasi hadis, kecepatan informasi, validasi emosional, dan *cognitive bias* berkontribusi signifikan terhadap proliferasi hadis palsu di media sosial.

Ketiga, integrasi metodologi klasik kritik sanad dengan pendekatan digital kontemporer membuka peluang transformatif yang signifikan. *Digital isnād mapping* mampu mengungkap struktur jaringan periwayatan secara lebih transparan dan mendeteksi anomali transmisi dengan tingkat akurasi tinggi. Teknologi AI (NLP, *machine learning*, *deep learning*) dan *blockchain* menawarkan potensi untuk otomatisasi verifikasi, analisis sanad yang lebih efisien (hingga peningkatan efisiensi dan akurasi), serta sistem penyimpanan data hadis yang terdesentralisasi, *immutable*, dan transparan. Namun, penerapan teknologi ini menghadapi tantangan signifikan termasuk tidak adanya *dataset* terstandarisasi, terbatasnya kemampuan

³⁵ *Ibid*

menjelaskan model AI, bias algoritma, resistensi metodologis dari kalangan tradisional, dan kebutuhan akan kerangka etis yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam.

Penelitian ini menegaskan bahwa revitalisasi relevansi sanad di era media sosial memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan tiga pilar: (1) pelestarian dan reaktualisasi prinsip-prinsip klasik *'ulūm al-ḥadīṣ*, (2) pengembangan kecakapan literasi digital yang kritis di kalangan masyarakat Muslim, (3) pemanfaatan inovasi teknologi yang etis dan kolaboratif. Hanya dengan pendekatan terintegrasi semacam ini umat Islam dapat menghadapi tantangan disinformasi hadis di era digital sekaligus memanfaatkan peluang transformatif yang ditawarkan oleh teknologi untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan sunah Nabi Muhammad SAW.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelaal, H. M., & Youness, H. A. (2019). Hadith Classification using Machine Learning Techniques According to its Reliability. *Romanian Journal of Information Science and Technology*, 22(3-4), 259-271. (Scopus Q3)
- Abdelaal, H. M., Elemery, B. R., & Youness, H. A. (2019). Classification of Hadith According to Its Content Based on Supervised Learning Algorithms. *IEEE Access*, 7, 152379-152387. (Scopus Q1)
- Abdulrahman, M. A. (2024). The Future of Hadith Studies in The Digital Age: Opportunities and Challenges. *Journal of Ecohumanism*, 3(8), 2792-2800. (Scopus Q2)
- Akbar, M. A., Wahid, A., & Yasin, T. H. (2025). The Digital Turn in Ḥadīth Studies: Ethical Foundations and Strategic Directions. *El-Sunan: Journal of Hadith and Prophetic Studies*, 3(1). (SINTA 2)
- Akib, M., Fauziyah, N. N., & Hasanah, I. (2025). Digital Authority under Algorithmic Control: Reconfiguring Contemporary Hadith Interpretation in Social Media Spaces. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 24(2). (SINTA 2)
- Akram, A., & Anwar, S. (2024). Blockchain Authentication Methods and Hadith Authentication Methods (Comparative Study). *Jurnal Inovasi Global*, 2(3), 543-551. (Scopus Q4)
- Alit, N. A., Ahmad, A. D., Bahrudin, M. K., & Azmi, M. H. A. M. (2026). Exploring Trends and Themes of Hadith Authentication Research: A Bibliometric Analysis and Future Agenda. *Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 24(1), 127-169. (Scopus Q1)
- Alkalifah, B., Alshathri, S., Hemdan, E. E.-D., & El-Shafai, W. (2025). A Secure, Scalable, Scholar-Authenticated Digital Hadith Storage Model Using Hyperledger Fabric and IPFS. *Arabian Journal for Science and Engineering*. (Scopus Q1)
- Al-Ṭaḥḥān, Mahmūd. *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*. Kuwait: Dār al-Turāṣ, 1984.

- Awad, K. M., ElNainay, M., Abdeen, M., Torki, M., Saif, O., & Nabil, E. (2022). A Secure Blockchain Framework for Storing Historical Text: A Case Study of the Holy Hadith. *Computers*, 11(3), 42. (Scopus Q2)
- Azwar, A., & Usman, A. H. (2025). Reimagining Hadith Scholarship in the Age of Artificial Intelligence: Insights from a PRISMA-Based Systematic Literature Review. *E-Journal of Islamic and Public Interest*, 12(6). (Scopus Q2)
- Hakak, S., Kamsin, A., & Khan, W. Z. (2022). Digital Hadith Authentication: Recent Advances, Open Challenges, and Future Directions. *Transactions on Emerging Telecommunications Technologies*, 33(6). (Scopus Q2)
- Harahap, R. S. (2025). Validitas Rantai Peristiwa Hadis di Era Digital: Analisis Otentisitas melalui Pendekatan Digital Isnād Mapping. *Hamidah: Jurnal Ilmu Hadis*, 1(1), 30-42. (SINTA 2)
- Ilmiyah, D., & Hussin, M. N. (2025). Mawdu‘ Hadith in the Digital Landscape: Epistemic Challenges and Contemporary Islamic Literacy. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 9(2). (SINTA 2)
- Laily, M. (2025). *Komodifikasi hadis: studi atas pemanfaatan hadis nabi dalam pemasaran media sosial*. Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Latib, M. S. A. (2026). Digital Transformation in Hadith Studies: A Comparative Analysis of Hadith Databases and Classical Transmission Methods. *Tammāt: Journal of Quranic and Hadith Studies*, 6(1). (SINTA 2)
- Miski, M. (2023). Rekognisi ḥadīṣ iftirāq dalam ruang multikultural. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 7(1), 79-94. (Scopus Q2)
- Mubarok, M. S. (2026). Otoritas dan validitas hadis dalam praktik keagamaan kontemporer di era digital. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 4(1). (SINTA 2)
- Nasrullah, N., & Syauky, A. (2025). Digitalisasi dan Analisis Jaringan Ilmu (Isnad) Sanad Hadis: Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Studi Kritik Hadis. *Jalalain: Journal of Hadith Studies*, 2(2). (SINTA 2)
- Ridha, K. A. (2025). Konten Religi Tappa Verifikasi: Tantangan Literasi Hadits di Era Platform Digital dalam Perspektif Ulumul Hadis. *Dirasah: Jurnal Kajian Islam*, 2(2), 286-294. (SINTA 3)
- Siregar, K. N. (2025). Pengembangan Model Literasi Hadis Digital untuk Generasi Z: Analisis terhadap Pemanfaatan AI dalam Studi Hadis. *Hamidah: Jurnal Ilmu Hadis*, 1(1). (SINTA 2)
- Solihin, F., & Rahman, Y. (2025). The Discourse of E-Research in Hadith: Practices and Critiques of Hadith Sanad Research Using Al-Maktabah Al-Syāmilah and Jawāmi‘ al-Kalim Software. *Journal of Hadith Studies*, 10(1). (Scopus Q4)
- Sulhayani, S. (2025). Pemetaan Data Hadis Melalui Teknologi Blockchain: Upaya Menjaga Keotentikan dan Keamanan Informasi Hadis. *Hamidah: Jurnal Ilmu Hadis*, 1(1). (SINTA 2)
- Widia, W. (2025). *Studi Meme Hadis terhadap Akun Instagram @haditsapp*. Skripsi, UIN Imam Bonjol Padang.

- Wijayanti, L. (2025). Tantangan dan Peluang Studi Hadis di Era Big Data: Pemanfaatan Teknologi Informasi. *Journal of Advanced Research*, 8(1). (SINTA 3)
- Zia, N. K. (2025). Tantangan Disinformasi Hadis di Era Digital: Pendekatan Kritis dan Literasi Hadis. *Jurnal Quran dan Hadis*, 3(2). (SINTA 3)